

Kurikulum K 13 Dan Efek Pergaulan Terhadap Perilaku Bullying Siswa

Agusmad, Abdul Rouf

Universitas Darul Ulum, Jl. Gus Dur No.29A, Mojongapit, Jombang, Jawa Timur 61419
agusmad.pi@undar.ac.id, abrouf671@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are as follows: to find out the effect of implementing the 2013 curriculum, the effect of association on bullying behavior at MAN 4 Jombang with a quantitative explanatory research approach. The population is 136 students with Proportional Random Sampling sampling obtained 100 samples from class XII A and XII B with quantitative data analysis techniques obtained there is a partial positive effect between the implementation of the 2013 curriculum on bullying behavior at MAN 4 Jombang with an explanation that the level of bullying behavior of students can be predicted from the high and low implementation of the K-13 curriculum. That there is no partially significant effect between the effects of student association on bullying behavior at MAN 4 Jombang with the explanation that the level of student bullying behavior cannot be predicted from the high and low effects of student association. That there is an effect of implementing the K-13 curriculum and student association on behavior bullying at MAN 4 Jombang with a low proportion and other variables that can explain it is possible that the main objectives of the school are less focused on character building, infrastructure that is less supportive, and environmental role models that are less supportive.

Keywords: K 13 Curriculum, Effects of Association, Bullying Behavior

PENDAHULUAN

Hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menyatakan persentase perundungan yang dialami siswa-siswi di Indonesia ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata negara-negara anggota OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), yakni 23%. Pada saat yang sama, 80% siswa di Indonesia setuju atau sangat setuju untuk membantu siswa yang tidak dapat membela diri saat di-bully. (Rahmad, 2018:1). Kasus kekerasan tahun 2019, meninggalnya Aldama Putra, salah seorang mahasiswa Akademi Teknik Keselamatan Penerbangan (ATKP) Makassar yang dianiaya seniornya. Kasus perundungan (bullying) juga terjadi murid terhadap gurunya di salah satu sekolah di Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Bullying yang berasal dari bahasa Inggris ”bully” yang berarti menggertak atau mengganggu (Wisnu, 2014: 93). *Bullying* dapat diartikan dengan sebuah situasi dimana terjadi sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan. Kekuatan di sini tidak hanya secara fisik, tapi juga mental (Suryatmni, 2008:2). Maraknya kasus *bully* di antara kalangan siswa, terutama siswa sekolah menengah pertama yang sedang berada di fase kelabilan yang tidak dapat mereka kontrol, dan juga kurang adanya pengawasan dan arahan yang ketat dari berbagai pihak, dan ini akan membuat kasus *bully* menjadi semakin meluas dan menjadi karakter atau ciri khas siswa.

Kurikulum 2013 (K-2013), merupakan salah satu upaya pemerintah untuk solusi terhadap karakter siswa dengan acuan pada sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk **karakter** serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013a). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil analisis PISA menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja,

sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6 (Kemendikbud 2013b). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Bentuk-bentuk bulli yang terjadi dikalangan siswa MAN 4 Jombang di antaranya ialah; siswa yang memiliki fisik yang normal, mencemooh siswa yang tidak memiliki fisik yang normal, sehingga siswa yang memiliki fisik yang tidak normal merasa kurang percaya diri, tidak banyak bicara, dan lebih suka mengisolasi diri dari teman-teman lainnya, dan adanya siswa-siswa tertentu yang membuat geng-geng tersendiri sehingga siswa yang tidak masuk dalam kelompok tersebut merasa terdeskriminasi dan tidak akan mau untuk bergaul dan berkomunikasi dengan geng-geng tersebut. Bentuk bulli yang lain adalah celaan dan hinaan (seperti menamakan kawan dengan nama panggilan yang tidak baik seperti dono, gendut, aneuk jawa, kameng, bace dan lain-lain), dan bentuk bulli lain adalah dipukul, ditendang dan di dorong. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :mengetahui pengaruh pelaksanaan kurikulum 2013, efek pergaulan terhadap perilaku bullying di MAN 4 Jombang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif dengan penjelasan (*explanatory research*) dengan metode survei. Singarimbun (2011). Waktu peneltian yang di rancang oleh peneliti adalah pada akhir semester genap 2019 yaitu antara bulan Pebruari - Maret 2020, dengan lokasi MAN 4 Jombang. Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Dimana kurikulum K-13 sebagai variabel independen (X1) dan efek pergaulan (X2) dengan perilaku bullying siswa sebagai variabel dependen (Y). Populasi berjumlah 136 siswa dengan pengambilan sampel *Proportional Random Sampling* (Husaini, 2000:185) diperoleh 100 sampel dari kelas XII A dan XII B

Metode pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner dengan skala interval dengan model likert (Sarjono, Julianita, 2011:6) : Penelitian ini menggunakan teknik (1). Analisis data kuantitatif terdiri dari: analisis deskriptif, uji persyaratan analisis, uji T (t-test) dan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan teknik statistik inferensial dan (2). Analisis data kualitatif yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2007:169)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun 5 tahun mulai tahun 2016 sampai pada tahun 2020, tercatat aduan bullying yang dilakukan siswa dari orang tua ataupun siswa sebagai berikut :

Tabel. 1 Laporan Bullying BK MAN 4 per tahun

No	Jenis Aduan	Bentuk Aduan	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Ringan*	Non verbal langsung	21	23	16	20	12
		Non verbal tidak langsung	46	34	39	25	19
2	Sedang**	Kontak Verbal langsung	15	23	27	32	9
3	Berat ***	Kontak fisik langsung	0	0	0	0	0
		Pelecehan seksual	0	0	0	0	0

Sumber : Data diolah: MAN 4 2020

Keterangan:

*Ringan

- 1) Perilaku non-verbal langsung, yaitu: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjahili.
- 2) Perilaku non-verbal tidak langsung, yaitu: mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.

****Sedang**

Kontak verbal langsung, yaitu: mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan atau julukkan (name-calling), sarkasme, merendahkan (putdowns), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebar gosip, dan pemerasan.

*****Berat**

- 1) Kontak fisik langsung, yaitu: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar.
- 2) Pelecehan seksual

1. Hasil Penelitian

1) Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Kurikulum K 13 (X1)

Hasil uji validitas 32 butir kuesioner Kurikulum K 13 menunjukkan ada 4 aitem butir yang gugur, yaitu aitem 1,9,29 dan 32 dan item selebihnya 28 butir butir dinyatakan valid (lihat lampiran B) dan bergerak antara 0,000 sampai 0,878.

Dan reliabilitas di peroleh untuk *Case Processing Summary* dinyatakan 100% reliabel, pada *Reliability Statistics* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,522 >0,60 realibel. Sedangkan pada Item-Total Statistics atau pertanyaan perbutir diperoleh nilai antara 0,441 sampai 0,560 ini berarti seluruh aitem dinyatakan reliabel .

2) Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Efek Pergaulan (X2)

Hasil uji validitas 23 butir kuesioner motivasi belajar menunjukkan 1 butir gugur aitem 22 dan sisanya 21 aitem seluruh butir dinyatakan valid (lihat lampiran C) dan bergerak antara 0,000 sampai 0,725

Dan reliabilitas di peroleh untuk *Case Processing Summary* dinyatakan 100% reliabel, pada *Reliability Statistics* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,732 >0,60 realibel. Sedangkan pada Item-Total Statistics atau pertanyaan perbutir diperoleh nilai antara 0,683 sampai 0,745 ini berarti seluruh aitem dinyatakan reliabel (Lihat lampiran C).

3) Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Prilaku Bullying Siswa (Y)

Hasil uji validitas 39 butir kuesioner prilaku bullying siswa menunjukkan 2 butir dinyatakan gugur dan 37 butir dinyatakan valid (lihat lampiran D) dan bergerak antara 0,000 sampai 0,29.

Dan reliabilitas di peroleh untuk *Case Processing Summary* dinyatakan 100% reliabel, pada *Reliability Statistics* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,769 >0,60 realibel. Sedangkan pada Item-Total Statistics atau pertanyaan perbutir diperoleh nilai antara 0,746 sampai 0,774 ini berarti seluruh aitem dinyatakan reliabel (Lihat lampiran D).

4) Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini sebaran variabel dependen nilai One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test = 0,624 dan $p = 0,831$ ($p > 0,5$) menunjukkan data variabel kurikulum k 13 dan efek pergaulan, asumsi terpenuhi .

Diketahui dengan olah SPSS 27,0 bahwa

- 1) Hasil uji linieritas hubungan kurikulum k-13 dengan perilaku bullying siswa $F = 1,010$ dan $p = 0,462$, korelasinya linier.
- 2) Hasil uji linieritas hubungan efek pergaulan dengan perilaku bullying siswa $F = 0,851$ dan $p = 0,654$, korelasinya linier.

Asumsi linieritas hubungan semua variabel bebas dengan variabel tergantung, terpenuhi

Dengan melihat hasil perhitungan didapat dari tabel output coefficients pada bagian collinearity statistic diketahui nilai tolerance untuk variabel kurikulum K-13 (X1) dan efek pergaulan

(X2) adalah 0,839, dan nilai VIF variabel kurikulum K-13 (X1) dan efek pergaulan (X2) adalah 1,192 < 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolineritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

5) Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi untuk menguji hubungan terhadap kurikulum K-13 dan efek pergaulan secara simultan dan secara parsial pada perilaku bullying siswa secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien regresi	T _{hitung}	Sig.
Konstanta	2,471		
Kurikulum K-13	1,209	5,947	0,000
Efek pergaulan	-,111	-0,661	0,510
R = 0,535	R ² = 0, 286	F = 19,458	p = 0,000*

N = 100

* signifikan pada taraf 1% ($p < 0,01$)

** signifikan pada taraf 5% ($p < 0,05$)

Sumber: Lampiran E

a. Uji Parsial

- (1) Pengaruh kurikulum k-13 terhadap perilaku bullying siswa

$\beta X_1 Y = 1,209$ dan $p = 0,000$ ($p > 0,05$) menunjukkan ada pengaruh Kurikulum K-13 terhadap perilaku bullying siswa.

Uji hipotesis 1:

Kurikulum K-13 secara parsial berpengaruh positif pada perilaku bullying siswa, diterima.

Hasil analisis menjelaskan tinggi rendahnya perilaku bullying siswa dapat diprediksi dari tinggi rendahnya Kurikulum K-13. Semakin tinggi pelaksanaan kurikulum K-13, semakin rendah perilaku bullying siswa. Sebaliknya, semakin rendah pelaksanaan kurikulum K-13, maka semakin tinggi perilaku bullying siswa..

- (2) Pengaruh pergaulan siswa terhadap perilaku bullying siswa

$\beta X_2 Y = -0,111$ dan $p = 0,510$ ($p < 0,01$) menunjukkan efek pergaulan siswa secara signifikan tidak berpengaruh positif pada perilaku bullying siswa.

Uji hipotesis 2:

Effek pergaulan secara parsial berpengaruh positif pada perilaku bullying siswa, ditolak.

Hasil analisis menjelaskan tinggi rendahnya perilaku bullying siswa. Tidak dapat diprediksi dari tinggi rendahnya pergaulan.

- (3) Uji Simultan

Pengaruh kompetensi guru dan motivasi siswa terhadap kemampuan dalam pembelajaran kitab kuning berbahasa inggris

Dengan rumus : $Y = \alpha + \beta X_1 Y + \beta X_2 Y - e$

$Y = 2,471 + 1,209 - 0,111 - e$

Dengan koefisien determinasi (R^2) = 0, 286, menunjukkan 28,6% proporsi variasi dalam perilaku bullying siswa dapat dijelaskan pelaksanaan kurikulum K-13 dan efek pergaulan siswa. Sisanya ($100\% - 28,6\%$) = 71,4% dijelaskan faktor lain. Nilai $R = 0,535$ dan $F = 19,458$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan pelaksanaan kurikulum K-13 dan efek pergaulan siswa simultan berpengaruh positif pada perilaku bullying siswa.

Uji Hipotesis 3:

Pelaksanaan kurikulum K-13 dan efek pergaulan siswa simultan berpengaruh positif pada perilaku bullying siswa., diterima.

2. Pembahasan

1) Pengaruh Pelaksanaan kurikulum K-13 terhadap perilaku bullying siswa.

Dalam temuan penelitian di ketahui adanya pengaruh positif kurikulum K-13 terhadap perilaku bullying siswa. Kurikulum 2013 ini merupakan suatu dasar pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan anak didik dalam bidang pengetahuan dan pembentukan karakter. Ada begitu banyak orang yang memiliki *knowledge* yang baik, namun tidak untuk karakternya. Seperti penelitian yang diungkapkan Nelei Kual (2020), bahwa seperti yang terjadi di Sulawesi tengah khususnya di daerah Luwuk Banggai ada banyak anak didik yang secara pengetahuan memang sangat jenius. Namun memiliki karakter yang buruk, hal ini tercermin dari sering terjadinya tawuran antar sekolah, banyaknya peserta didik yang menyalagunakan narkoba, dan pelecehan seksual guru terhadap peserta didik, juga sebaliknya dan bahkan antar sesama peserta didik atau tindakan kekerasan lainnya.

Chomaidi dan Salma (2018) berpendapat bahwa Kurikulum 2013 ini diciptakan untuk menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya, karena dalam implementasinya kurikulum 2013 ini lebih menuntut pendidik untuk lebih lagi meningkatkan kinerjanya dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari pendidik itu sendiri didalam pelaksanaannya. Implementasi dari kurikulum 2013 ini juga menuntut pendidik untuk mengubah paradigma negatif tentang kurikulum sehingga dengan terbuka dapat melaksanakan kurikulum 2013 ini sesuai dengan yang seharusnya serta disini juga pendidik perlu untuk meningkatkan kualitas dirinya agar pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan profesionalismenya

Implementasi kurikulum K-13 di MAN 4 Jombang dengan melihat nilai pelajaran agama, pancasila wawasan, kebangsaan dalam hal ketuntasan siswa dalam raport sudah terpenuhi yaitu sudah mencapai angka 75. Berbanding dengan laporan data yang diperoleh dari kantor peminatan siswa melalui guru bimbingan konseling, pada setiap tahun masih terjadi kasus bullying walaupun kasus ringan dan terus mengalami penurunan prosentase. Ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kurikulum K-13 sudah dikatakan berhasil mempengaruhi karakter siswa secara keseluruhan walaupun tidak 100 persen.

Dari temuan di atas dapat dianalisis, bahwa secara simbolis pengimplementasian Kurikulum 2013 memberi gambaran aktivitas pendidikan di MAN 4 Jombang dalam membangun pencegahan bullying. Fenomena ini (walau terbatas) tentunya sangat menggembirakan mengingat bangsa ini dalam pembangunan nilai-nilai baik dengan orang lain dan lingkungan, nyaris tidak pernah muncul dari keadaan yang linier, fragmented, atau dari keadaan yang serba praktis reduksionis. Dengan demikian, dampak dari penerapan Kurikulum 2013 untuk melahirkan orang-orang berpribadi matang, tidak hanya tempat mengasah ketajaman otak, tetapi tempat menyemai nilai-nilai dasar kehidupan, guna menggapai masa depan dengan berkehidupan bermasyarakat yang mulai tumbuh berkembang.

Secara rinci temuan di atas yang menggambarkan sikap spiritual yang dimiliki siswa MAN 4 Jombang terhadap Tuhan serta sikap sosial bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya paling tidak menemukannya dua hal. Pertama, bahwa pergerakan menuju transformasi menjadi warga negara yang berakhlak mulia, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan dalam memaknai hidup bagi diri sendiri, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, minat luas dalam kehidupan, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan nampak mulai berkembang. Hasil penelitian tersebut dapat dimaknai ibaratnya bagai cahaya di tengah belantara bagi bangsa yang sedang menuai berbagai masalah yang pada gilirannya ke depan akan bisa melahirkan calon pemimpin dengan merit dan karakter tangguh. Dalam arti, melalui penerapan Kurikulum 2013 di sekolah akan melahirkan pemimpin yang dapat diandalkan, memiliki keunggulan khas, dan memiliki daya tahan dalam kesulitan dan persaingan sebagaimana diharapkan dalam kurikulum dimaksud.

Kedua, bahwa pilar-pilar kemanusiaan yang inklusif, toleran, ramah, santun, bersih, dan mau menata hidup dengan sesama dan lingkungan telah mulai memasuki dalam kehidupan anakanak. Hasil tersebut menunjukkan sedikit banyak merupakan dari kesadaran semua pemangku kepentingan untuk mengusung paradigma Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran tidak berfokus pada penguatan kecerdasan akademik, tetapi sikap mental untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi diri secara disiplin terus menerus melalui interaksi sosial. Temuan tersebut, memberi gambaran dampak bahwa dengan begitu, kontekstualitas sekolah dengan realitas peristiwa akan tumbuh menjadi agenda pembelajaran bersama untuk mencapai kekritisian berpikir dan kecerahan nurani serta berbuat untuk kebaikan. Belajar sambil menata sikap, tidak lagi sebatas ruang kelas, karena ruang lain telah menyodorkan cara lain untuk memperkuat hati dalam rangka menegakkan kebajikan dan menghilangkan kemungkaran untuk membangun Indonesia yang bermartabat, dan berbudaya nampak mulai berkembang. Perkembangan personal, dan sosial tersebut telah memberi arti bahwa pendekatan pembelajaran saintifik yang diterapkan relatif cukup berhasil dalam mengembangkan sikap, nalar dengan model berpikir tingkat tinggi, inderawi, dan afeksi siswa MAN 4 Jombang.

Dengan dua premis yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa pembelajaran yang sarat dengan aktualisasi nilai-nilai kompetensi yang mesti diajarkan dalam Kurikulum 2013 cukup berdampak positif. Dalam arti bahwa pembelajaran yang dirancang merupakan latihan untuk berpikir yang diniscayakan untuk bekal menjalani kehidupan yang lebih banyak berupa *why to think* dan *how to think* guna membiasakan belajar sendiri *how to know*, *how to do*, *how to be*, *how to live together*, *how to learn*, dan *how to relearn* telah mulai berkembang.

2) Pengaruh efek pergaulan terhadap perilaku bullying.

Dari hasil olah data menunjukkan efek pergaulan secara signifikan tidak berpengaruh positif pada perilaku bullying. Hasil analisis menjelaskan tinggi rendahnya perilaku bullying siswa, tidak dapat diprediksi dari tinggi rendahnya efek pergaulan siswa. Ini bertolak belakang dari penelitian terdahulu yang rerata menemukan bahwa efek pergaulan adalah salahsatu faktor penyebab perilaku bullying.

Seperti yang diungkapkan oleh Dara Agnis, dkk Jurnal Sosieta, Vol. 5, No. 1, 2019 bahwa siswa SMA cenderung melakukan perilaku bullying baik secara verbal, fisik maupun psikis, karena pengaruh kelompok teman sebaya.

Kasus bullying yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. Bullying atau penindasan adalah penggunaan kekerasan atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.

Kasus bullying di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus bullying tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011). Para ahli menyatakan bahwa school bullying merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Perilaku bullying merupakan perilaku agresif yang serius. Perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresif menurut O'Connell (dalam Annisa, 2012, hlm 3) antara lain budaya sekolah (bullying yang dilakukan guru atau teman sebaya), teknologi dan norma kelompok.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman yang seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah pada tindakan agresi (Widayanti, 2009, hlm. 2). Tiga kategori praktek bullying yaitu : (a) bullying fisik, (b) bullying non fisik / verbal dan (c) bullying mental atau psikologis. Faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah : (a) karakteristik kepribadian (b) kekerasan pada masa lalu dan (c) sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya (Hoover 1998, dalam Simbolon, 2012, hlm.235). salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bullying siswa di sekolah adalah pergaulan. Kelompok teman sebaya siswa di

sekolah adalah kelompok yang terbentuk di dalam lingkungan sekolah berdasarkan persamaan usia, tingkatan kelas, minat atau hobi yang sama, serta tujuan yang sama. Perilaku bullying merupakan tindakan delikuen remaja yang secara sosiologis disebabkan oleh pergaulan remaja dengan lingkungan sosialnya.

Dari hasil penelitian ini yang tidak ada korelasi antara efek pergaulan dan perilaku bullying di MAN 4 Jombang, ini dimungkinkannya :

- (1) Pergaulan antar siswa di sekolah yang tidak begitu banyak waktu karena tuntutan tugas. Siswa sibuk dengan tugasnya masing-masing,
 - (2) Antar siswa adalah santri dan adab kesantunan yang toleran, saling asah dan asuh di pegang teguh oleh siswa
 - (3) Merasa satu nasib dalam pondok, sebagai orang yang jauh dari rumah dan orang tua.
- 3) Pengaruh pelaksanaan kurikulum K-13 dan efek pergaulan terhadap perilaku bullying.

Dengan koefisien determinasi (R^2) = 0,286, menunjukkan 28,6% proporsi variasi dalam perilaku bullying siswa dapat dijelaskan pelaksanaan kurikulum K-13 dan efek pergaulan siswa. Sisanya ($100\% - 28,6\%$) = 71,4% dijelaskan faktor lain. Nilai $R = 0,535$ dan $F = 19,458$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan pelaksanaan kurikulum K-13 dan efek pergaulan siswa simultan berpengaruh positif pada perilaku bullying siswa.

Kemungkinan yang dapat ditangkap dalam penelitian ini dengan penemuan 71,4% dijelaskan faktor lain adalah :

- (1) Tujuan utama sekolah yang kurang fokus pada *character building*

Bisa jadi tujuan utama atau visi dan misi adalah salah satu faktor penyebab kegagalan utama dalam sasaran pendidikan. Kondisi pendidikan atau pembelajaran di sekolah saat ini, selalu menekankan pada kecerdasan secara parsial, sehingga dapat dikatakan bahwa “anak cerdas otak namun tumpul emosi”, artinya secara knowledge itu terpenuhi namun yang lainnya tidak mampu mengolah emosinya. Untuk itu kurikulum 2013 menjadi solusi dan cara untuk menaikkan kembali nilai efektif atau sikap yang saat ini terjadi kemerosotan dalam hasil pembelajaran. Sehingga kurikulum 2013 perlu untuk dikembangkan lagi, agar semua tujuan bisa tercapai secara optimal. Kebijakan kurikulum itu juga berorientasi pada mutu pendidikan yang ditandai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang fleksibel, komprehensif, kontinuitas, sistematis dan objektif dalam pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan serta didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. (Nurdinah, 2014).

- (2) Sarana prasarana yang kurang mendukung.

Kurikulum 2013 pada umumnya masih belum terlaksana dengan efektif di beberapa daerah, akibat dari sarana prasarana yang akan digunakan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran masih belum memadai, perihal inilah yang sangat memprihatinkan keadaan pendidikan di Indonesia saat ini, karena dalam penerapannya masih belum menyeluruh. Untuk mewujudkan pelaksanaan kurikulum K-13 diperlukan laboratorium sosial dan laboratorium agama yang memadai.

- (3) Sikap ketauladanan lingkungan

Sikap ketauladanan dimungkinkan adalah salah satu faktor terbesar yang harus diteliti dalam hal bullying di sekolah. Kadang guru memanggil siswanya dengan panggilan seenaknya, menghukum siswanya dengan perilaku yang menghina dan intimidasi dan seterusnya. Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.

Sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah (2005) bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya. Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk

ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak profesinya sebagai guru. yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian yang dimulai dari bab pendahuluan sampai hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Ada pengaruh positif secara parsial antara pelaksanaan kurikulum 2013 terhadap perilaku bullying di MAN 4 Jombang dengan penjelasan bahwa tinggi rendahnya perilaku bullying siswa dapat diprediksi dari tinggi rendahnya pelaksanaan Kurikulum K-13.
2. Bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara efek pergaulan siswa terhadap perilaku bullying di MAN 4 Jombang dengan penjelasan bahwa tinggi rendahnya perilaku bullying siswa tidak dapat diprediksi dari tinggi rendahnya efek pergaulan siswa.
3. Bahwa ada pengaruh pelaksanaan kurikulum K-13 dan pergaulan siswa terhadap perilaku bullying di MAN 4 Jombang dengan proporsi yang rendah dan variabel lain yang dapat menjelaskan dimungkinkan adalah tujuan utama sekolah yang kurang fokus pada *character building*, sarana prasarana yang kurang mendukung, sikap ketauladanan lingkungan yang kurang mendukung.

Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti dapatnya memberikan saarn:

1. Untuk semua tenaga pendidik, tenaga kependidikan (TU), guru BK untuk selalu memberikan pelayanan terbaik dan perhatian lebih serta suri tauladan dalam bertindak kepada ssiwa, di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Karena siswa adalah cerminan dari sebuah lembaga pendidikan, semakin sedikit perundungan atau bullying terjadi berarti semakin tinggi karakter mulia para pendidik dan tenaga kependidikannya.
2. Untuk peneliti berikutnya, kemungkinan banyak hal tidak diungkap dalam penelitian ini khususnya variabel yang berkompeten dengan perilaku bullying. Harapan saya mudah mudahan penelitian yang akan datang dapat mengungkapnya secara gamblang, jelas dan lugas dengan teknik yang berbeda.
3. Untuk lembaga pendidikan, salah satu kekurangan dalam pelaksanaan Kurikulum K-13 adalah sarana-prasarana terutama laboratorium sosial dan agama, semoga lembaga sekolah dapat memenuhinya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Idi (2011). Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Abu Abdullah Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Bukhori, Shahih Bukhori 1-3, Kairo, Darubnulhaitsamira, 2004.

Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Aksa, M. Saleh. 2013. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAKEM) Pada Pokok Bahasan Pasar Kelas X Di MAN Gandapura. Lentera. Vol. 12 No. 1.

Abidatul Madliyah, Muhtadi, & Abdul Rouf. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Akhlak Remaja Di Lingkungan Masyarakat Sumber Desa Sumber Mulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Arsy : Jurnal Studi Islam, 4(2), 36-45.

- Anas Syahrur Munir, & Adibah Jauhari. (2021). Hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Motivasi Guru Dengan Disiplin Kerja Guru MTS Negeri Saradan Kabupaten Madiun. *Arsy : Jurnal Studi Islam*, 5(2), 84-94
- Achmad Imam Mansur, & Atim S. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Program Unggulan Di MTs Negeri Berbek, Nganjuk. *Arsy : Jurnal Studi Islam*, 5(2), 95-101.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014).
- Dr. Nurdinah hanifah, M.Pd & Julia, M.Pd, *Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk membangun Masa Depan Pendidikan yang lebih baik*, (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2014)
- H. Chomaidi & Salamah, 2018, *Pendidikan dan pengajaran strategi Pembelajaran sekolah*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Jonhn W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Utama, 2007).
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994),
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Lukmantoro, Triyono. 2012. Fenomena Memamerkan Kekuasaan. Diakses dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/01/20/174352/Fenomena-Memamerkan-Kekuasaan>. Tanggal 3 Desember 2019
- Martono, N. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT RajaGrafindo, Jakarta.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Umum Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. rosdakarya bandung.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmad Hidayatulloh Permana, <https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-keseopian>, diunduk 8 Desember 2019, jam 16:04
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002
- Setiawati, S. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukarno, T dan Handarini, D. 2016. Pengembangan Panduan Pelatihan Creative Problem Solving Untuk Mencegah Bullying di SMP. Universitas Negeri Malang. Vol.1 hal 33- 39. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/630> diakses pada 9 Desember 2019
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Supardi. (2013) Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif. Jakarta: Change Publication
- Suryatmini, Niken, Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak, (Jakarta: Grasindo, 2008),
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005),
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005). hlm. 339
- Wisnu Sri Hertinjung, Susilowati, “Profil Kepribadian Siswa Korban Bullying”, Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 2, No. 1, Juni 2014,
- Wiyani, Ardy. (2012). Save Our Children From School Bullying. Jogjakarta : Arruzz Media